Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum e-ISSN 3026-2917
https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZyn p-ISSN 3026-2925
Volume 4 Number 2, 2026
DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4953

Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang

Tri Inayah Satriadi[1], Syamsul Bahri Tanrere[2], Saefuddin Zuhri[3]
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia[1-3]
Email Korespondensi: hafizhanjayamandiri@gmail.com, s_tanrere@ptiq.ac.id, dzuhrie7393@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 07 Maret 2026

ABSTRACT
This study examines the managerial competence of the principal in improving educational quality at Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang. The objectives are to analyze the principal's managerial competence, leadership role in enhancing educational quality, the current state of educational quality, and the supporting and inhibiting factors influencing improvement efforts. The research employs a qualitative approach incorporating pedagogical, psychological, managerial, and juridical perspectives. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and the school committee chair as informants. The findings indicate that managerial competence is implemented through program planning, leadership of teachers and staff, effective management of facilities and infrastructure, and the creation of a conducive work climate. Supporting factors include qualified teachers, a supportive environment, adequate facilities, and active participation of school members, while inhibiting factors consist of limited learning media, insufficient mastery of educational technology among some teachers, and less effective instructional methods. Overall, the principal's managerial practices are categorized as good and positively contribute to increased teacher motivation and performance. The study concludes that managerial competence significantly influences educational quality and therefore requires continuous strengthening through management development, teacher training, and collaboration among all educational resources.
Keywords: *managerial competence, principal leadership, educational quality, school management, Islamic education institution.*

ABSTRAK
Penelitian ini mengkaji kompetensi manajerial kepala madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang. Tujuan penelitian meliputi analisis kompetensi manajerial kepala madrasah, peran kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan, kondisi mutu pendidikan yang ada, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan mutu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif pedagogis, psikologis, manajerial, dan yuridis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan informan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan ketua komite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi manajerial dilakukan melalui perencanaan program, kepemimpinan terhadap guru dan staf, pengelolaan sarana prasarana, serta penciptaan iklim kerja yang kondusif. Faktor pendukung meliputi ketersediaan tenaga pendidik, lingkungan yang mendukung, fasilitas yang memadai, dan partisipasi warga sekolah,

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran, sebagian guru belum optimal dalam penguasaan teknologi pendidikan, serta penggunaan metode pembelajaran yang belum efektif. Secara umum, penerapan manajerial kepala madrasah tergolong baik dan berdampak positif terhadap peningkatan motivasi serta kinerja guru. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi manajerial kepala madrasah berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan sehingga perlu penguatan melalui pengembangan manajemen, pelatihan guru, serta kolaborasi seluruh sumber daya pendidikan.
Kata kunci: *kompetensi manajerial, kepala madrasah, mutu pendidikan, kepemimpinan pendidikan, manajemen madrasah.*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan tolok ukur utama keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam ranah pendidikan Islam, madrasah memikul tanggung jawab tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan, terutama kepala madrasah sebagai pengelola utama lembaga pendidikan (Mulyasa, 2013). Peran kepala madrasah sangat penting karena ia bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh komponen pendidikan, mulai dari penyusunan program, pengelolaan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil pendidikan. Kompetensi manajerial yang dimiliki kepala madrasah menjadi faktor penentu keberhasilan pengelolaan lembaga, sebab kemampuan tersebut berkaitan erat dengan pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta kemampuan memobilisasi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama (Wahjosumidjo, 2011).

Dalam kajian manajemen pendidikan, kompetensi manajerial mencakup kemampuan konseptual, teknis, dan interpersonal. Kemampuan konseptual berkaitan dengan penyusunan strategi dan perencanaan, kemampuan teknis berhubungan dengan pengelolaan administrasi dan proses pembelajaran, sedangkan kemampuan interpersonal berkaitan dengan komunikasi, motivasi, dan kepemimpinan. Ketiga kompetensi tersebut harus dimiliki secara terpadu agar kepala madrasah mampu menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu (Sagala, 2018). Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah berpengaruh besar terhadap mutu pendidikan. Hasil penelitian Hidayat (2020) menunjukkan bahwa kompetensi manajerial pimpinan sekolah memiliki kontribusi terhadap peningkatan kinerja guru serta efektivitas proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan tidak hanya berdampak pada manajemen lembaga, tetapi juga pada kualitas kegiatan belajar mengajar.

Temuan lain dari Pratiwi dan Rahman (2021) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan kompetensi manajerial tinggi cenderung memiliki lingkungan kerja yang lebih kondusif, disiplin organisasi yang baik, serta kerja sama tim yang kuat. Kondisi tersebut berdampak positif pada mutu layanan pendidikan dan kepuasan peserta didik. Dengan demikian, mutu pendidikan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

sangat berkaitan erat dengan kualitas pengelolaan lembaga. Namun dalam praktiknya, masih terdapat lembaga pendidikan yang menghadapi kendala dalam meningkatkan mutu, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kemampuan teknologi sebagian guru, serta kurang optimalnya pengelolaan program pendidikan. Permasalahan tersebut sering kali berkaitan dengan lemahnya sistem manajemen serta belum maksimalnya peran kepala madrasah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan secara efektif (Suharsaputra, 2016). Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi manajerial menjadi kebutuhan penting bagi pimpinan lembaga pendidikan.

Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai supervisor akademik yang bertugas meningkatkan profesionalitas guru. Melalui supervisi yang terencana dan berkesinambungan, kepala madrasah dapat membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Penelitian Setiawan (2019) menunjukkan bahwa supervisi yang efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memotivasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam membangun budaya mutu di lingkungan sekolah. Budaya mutu merupakan seperangkat nilai yang mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja secara profesional, disiplin, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Tanpa kepemimpinan yang kuat, budaya mutu sulit diwujudkan karena tidak adanya figur penggerak yang mampu mengarahkan visi dan misi lembaga (Tilaar, 2012).

Penelitian ini berfokus pada konteks Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya meningkatkan mutu melalui penguatan manajemen. Kajian terhadap kompetensi manajerial kepala madrasah di lembaga tersebut penting dilakukan guna memperoleh gambaran nyata tentang praktik kepemimpinan pendidikan serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini meliputi, kompetensi manajerial kepala madrasah berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan; kompetensi manajerial kepala madrasah berpengaruh positif terhadap kinerja guru; kepemimpinan kepala madrasah bersama dukungan sumber daya sekolah memengaruhi peningkatan mutu lembaga; dan penerapan fungsi manajemen pendidikan secara efektif berdampak pada peningkatan kualitas lulusan. Hipotesis ini dirumuskan sebagai dasar analisis untuk menguji hubungan antara kepemimpinan manajerial dan mutu pendidikan secara empiris.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah juga dituntut mampu mengintegrasikan visi lembaga dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan kebijakan pendidikan nasional. Kemampuan ini penting agar program pendidikan yang dirancang tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Integrasi antara visi kelembagaan, tuntutan kurikulum, dan kebutuhan masyarakat akan menghasilkan sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Selain itu, efektivitas kompetensi manajerial kepala madrasah dapat terlihat dari kemampuannya mengelola perubahan dan inovasi. Lembaga pendidikan saat ini menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi pembelajaran, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dalam kondisi tersebut, kepala madrasah harus mampu menjadi agen transformasi yang tidak hanya

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

mempertahankan stabilitas organisasi, tetapi juga mendorong inovasi program, strategi pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya pendidikan secara kreatif dan produktif.

Penguatan kompetensi manajerial juga berkaitan erat dengan kemampuan kepala madrasah membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, lembaga pemerintah, dan organisasi pendidikan. Kolaborasi tersebut berperan penting dalam mendukung keberhasilan program pendidikan, terutama dalam penyediaan sumber daya, peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran, serta pengembangan lingkungan pendidikan yang kondusif. Tanpa dukungan jaringan kemitraan yang kuat, upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit mencapai hasil optimal. Dengan demikian, kajian mengenai kompetensi manajerial kepala madrasah menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena kompetensi manajerial kepala madrasah dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna, proses, dan pola perilaku kepemimpinan secara komprehensif, bukan sekadar menguji hubungan variabel. Metode ini relevan digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam tentang realitas sosial yang kompleks (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus lapangan, yaitu penelitian yang berfokus pada satu objek tertentu untuk dikaji secara intensif, rinci, dan mendalam. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan praktik nyata kepemimpinan manajerial dalam konteks kehidupan nyata lembaga pendidikan. Studi kasus juga memungkinkan peneliti memahami hubungan antara fenomena dan konteks secara utuh (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang dengan teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan ketua komite. Teknik ini digunakan karena dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai praktik manajerial kepala madrasah, wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa arsip, laporan, serta program kerja lembaga. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode (Creswell, 2016). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis, sedangkan penarikan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola temuan. Model analisis ini menekankan bahwa proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji menggunakan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi, member check, dan perpanjangan pengamatan. Transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi konteks secara rinci, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui audit proses penelitian. Keempat kriteria tersebut merupakan standar utama dalam menjamin kepercayaan hasil penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala madrasah memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana atau kurikulum, tetapi juga oleh kapasitas kepemimpinan yang mampu mengelola seluruh komponen pendidikan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada mutu. Secara konseptual, kompetensi manajerial kepala madrasah tercermin dalam kemampuan merancang program kerja, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan kebijakan pendidikan, serta melakukan evaluasi berkelanjutan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah berfungsi sebagai penggerak utama yang memastikan setiap unsur lembaga berjalan selaras dengan visi dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, efektivitas manajemen menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kepemimpinan pendidikan.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya bersifat administratif, melainkan strategis dan transformasional. Kepala madrasah berperan dalam membangun budaya kerja profesional, meningkatkan motivasi guru, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif mampu memengaruhi perilaku organisasi dan meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah. Dalam konteks mutu pendidikan, hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara praktik manajerial dengan kualitas proses pembelajaran. Pengelolaan yang terarah berdampak pada peningkatan disiplin kerja, keteraturan pelaksanaan program, serta efektivitas kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan bukan sekadar hasil akhir, melainkan proses yang dibangun melalui sistem manajemen yang konsisten dan terintegrasi.

Selain itu, dinamika peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal lembaga. Faktor internal meliputi kompetensi tenaga pendidik, budaya organisasi, dan ketersediaan fasilitas, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan masyarakat, kebijakan pendidikan, serta perkembangan teknologi. Interaksi antara faktor-faktor tersebut menentukan keberhasilan implementasi kebijakan manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan keseluruhan temuan, pembahasan penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai praktik kompetensi manajerial kepala madrasah, peran kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan, kondisi mutu pendidikan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

yang dicapai, serta faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang. Pembahasan ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan antara kepemimpinan pendidikan dan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh. Dari penjelasan tersebut maka dapat di jelaskan dalam beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang

Kompetensi manajerial kepala madrasah merupakan unsur fundamental yang menentukan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Kemampuan ini mencerminkan kapasitas pimpinan dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara terarah, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan mutu. Dalam kajian manajemen pendidikan, kepala madrasah dipandang tidak sekadar sebagai pelaksana administrasi, melainkan sebagai pemimpin strategis yang menentukan arah kebijakan dan perkembangan lembaga pendidikan (Mulyasa, 2013). Secara teoritis, kompetensi manajerial meliputi tiga dimensi utama, yaitu kemampuan konseptual, teknis, dan hubungan interpersonal. Dimensi konseptual berkaitan dengan kemampuan menyusun perencanaan strategis, dimensi teknis terkait keterampilan mengelola administrasi dan program pendidikan, sedangkan dimensi interpersonal menyangkut kemampuan memimpin, berkomunikasi, serta memotivasi warga sekolah. Ketiga dimensi tersebut harus dimiliki secara terpadu agar pengelolaan lembaga berjalan optimal dan efektif (Wahjosumidjo, 2011).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah telah melaksanakan fungsi perencanaan melalui penyusunan program kerja dan rencana strategis lembaga. Perencanaan tersebut menjadi pedoman dalam menentukan prioritas kegiatan, distribusi sumber daya, serta target capaian mutu pendidikan. Perencanaan yang matang dinilai mampu mempermudah proses pengendalian pelaksanaan program sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan lembaga pendidikan (Sagala, 2018). Selain fungsi perencanaan, kemampuan pengorganisasian juga tampak dari cara kepala madrasah mengelola pembagian tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sesuai kompetensi masing-masing. Struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang proporsional dapat meningkatkan koordinasi kerja serta memperlancar pelaksanaan program pendidikan secara efektif (Suharsaputra, 2016).

Pada tahap pelaksanaan, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan, membina, dan mengontrol jalannya kegiatan pendidikan. Peran ini menuntut kemampuan kepemimpinan yang kuat agar seluruh warga sekolah memiliki komitmen terhadap visi dan tujuan lembaga. Kepemimpinan yang efektif terbukti mampu meningkatkan disiplin kerja guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas (Hidayat, 2020). Kompetensi manajerial juga terlihat dalam kemampuan kepala madrasah mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara optimal. Pengelolaan fasilitas yang baik dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Manajemen sarana prasarana merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan pendidikan (Barnawi & Arifin, 2017).

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

Selanjutnya, kemampuan melakukan supervisi akademik menjadi indikator penting kompetensi manajerial kepala madrasah. Melalui supervisi yang terencana, kepala madrasah dapat memantau pelaksanaan pembelajaran serta memberikan umpan balik konstruktif kepada guru. Supervisi yang dilakukan secara konsisten terbukti berkontribusi terhadap peningkatan profesionalitas guru dan mutu proses pembelajaran (Setiawan, 2019). Evaluasi program pendidikan juga merupakan bagian integral dari kompetensi manajerial. Kepala madrasah perlu melakukan pemantauan dan penilaian secara berkala terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam perbaikan program dan pengambilan keputusan strategis bagi pengembangan mutu pendidikan (Arikunto & Yuliana, 2012).

Hasil penelitian turut memperlihatkan bahwa kompetensi manajerial kepala madrasah berpengaruh terhadap terbentuknya budaya mutu di lingkungan sekolah. Budaya mutu tercermin dalam sikap disiplin, komitmen kerja, kerja sama tim, dan orientasi terhadap peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Kepemimpinan pendidikan yang kuat dipandang sebagai faktor utama dalam menumbuhkan budaya mutu yang konsisten di lembaga pendidikan (Tilaar, 2012). Dengan demikian, kompetensi manajerial kepala madrasah dapat dipahami sebagai kemampuan menyeluruh yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi pendidikan. Kemampuan tersebut terbukti menjadi fondasi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan karena menentukan efektivitas pengelolaan lembaga secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi manajerial kepala madrasah perlu terus dikembangkan melalui pelatihan kepemimpinan, peningkatan profesional berkelanjutan, serta dukungan kebijakan pendidikan yang relevan (Mulyasa, 2013).

Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan dimensi kepemimpinan yang menentukan keberhasilan pengelolaan lembaga secara menyeluruh. Kepala madrasah bertindak sebagai pengarah utama yang memastikan seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai visi, misi, dan standar mutu yang telah ditetapkan. Kepemimpinan yang efektif akan mampu menyelaraskan tujuan organisasi dengan pelaksanaan program pendidikan sehingga menghasilkan sistem kerja yang terstruktur dan produktif (Komariah & Triatna, 2016). Dalam konteks kepemimpinan pendidikan modern, kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan instruksional, yaitu kemampuan memfokuskan kebijakan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan instruksional menekankan peran kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, serta memastikan proses belajar berlangsung efektif. Fokus kepemimpinan pada pembelajaran terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Hoy & Miskel, 2013).

Sebagai pemimpin organisasi pendidikan, kepala madrasah juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang kuat tercermin dalam nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komitmen terhadap mutu. Budaya tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui keteladanan pemimpin, konsistensi kebijakan, serta komunikasi organisasi yang efektif (Schein, 2010). Peran kepala madrasah selanjutnya terlihat dalam kemampuannya memotivasi

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Motivasi kerja menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru karena berkaitan dengan semangat, tanggung jawab, dan komitmen profesional. Pemimpin yang mampu memberikan dorongan moral, penghargaan, dan dukungan psikologis akan menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis (Luthans, 2011).

Selain sebagai motivator, kepala madrasah berperan sebagai pengambil keputusan strategis. Pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan menuntut pertimbangan rasional, analisis data, serta pemahaman terhadap kebutuhan organisasi. Keputusan yang tepat akan membantu lembaga mengatasi masalah secara efektif sekaligus mempercepat pencapaian tujuan pendidikan (Northouse, 2018). Peran penting lainnya adalah sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan inovasi pendidikan. Lembaga pendidikan perlu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Pemimpin pendidikan yang visioner akan mendorong pembaruan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan program yang relevan dengan kebutuhan zaman (Kotter, 2012).

Dalam praktik kepemimpinan pendidikan, kepala madrasah juga berfungsi sebagai pembina profesional guru. Pembinaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, refleksi pembelajaran, serta pengembangan komunitas belajar guru. Upaya ini penting karena peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kualitas kompetensi guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran (Daryanto, 2013). Kepala madrasah juga memiliki tanggung jawab dalam membangun komunikasi organisasi yang efektif. Komunikasi yang terbuka dan transparan antara pimpinan, guru, staf, dan peserta didik akan menciptakan suasana kerja yang saling percaya dan mendukung. Sistem komunikasi yang baik dapat meminimalkan konflik sekaligus meningkatkan koordinasi pelaksanaan program pendidikan (Karwati & Priansa, 2015).

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan kepala madrasah menjalankan berbagai peran kepemimpinan tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini terjadi karena kepala madrasah berfungsi sebagai pusat koordinasi yang mengintegrasikan seluruh sumber daya pendidikan menjadi satu sistem yang saling mendukung. Integrasi ini memungkinkan program pendidikan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Sergiovanni, 2007). Dengan demikian, peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan bersifat kompleks dan multidimensional. Ia tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak perubahan, pembina profesional, serta pengelola organisasi pendidikan. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor strategis dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi (Goleman, 2015).

Mutu Pendidikan di MTs Darussalam Pangkalpinang

Mutu pendidikan merupakan indikator penting yang menunjukkan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Kualitas tersebut tidak hanya tercermin dari prestasi akademik peserta didik, tetapi juga meliputi efektivitas pengelolaan sekolah, kualitas interaksi pembelajaran, serta tingkat kepuasan seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Mulyasa, 2009; Sagala, 2013). Oleh karena itu, penilaian mutu pendidikan perlu dilakukan secara

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Secara konseptual, mutu pendidikan dapat dimaknai sebagai tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil nyata yang dicapai oleh lembaga pendidikan. Konsep ini menegaskan bahwa kualitas harus selalu diukur melalui standar tertentu agar tingkat keberhasilannya dapat diketahui secara objektif (Fattah, 2012). Dalam konteks madrasah, standar tersebut meliputi standar nasional pendidikan, kompetensi lulusan, serta standar proses pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, mutu tidak hanya berkaitan dengan capaian intelektual peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter religius dan moral. Pendidikan yang berkualitas harus mampu menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akademik dan akhlak mulia (Tilaar, 2012). Oleh sebab itu, indikator mutu madrasah perlu memadukan dimensi akademik dengan dimensi pembinaan kepribadian. Kualitas pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang bermutu ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan metode yang variatif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Uno, 2016). Jika proses pembelajaran berlangsung monoton dan berpusat sepenuhnya pada guru, maka hasil belajar siswa cenderung kurang maksimal.

Selain proses pembelajaran, budaya organisasi sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang disiplin, suportif, dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi kerja guru sekaligus semangat belajar siswa (Rohmat, 2010). Budaya positif tersebut biasanya terbentuk melalui komitmen bersama terhadap peningkatan mutu, komunikasi terbuka, serta praktik refleksi berkelanjutan. Sistem evaluasi juga memiliki peran strategis dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan. Penilaian yang dilakukan secara sistematis dan objektif memungkinkan lembaga pendidikan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan program yang dijalankan sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran (Pidarta, 2011). Tanpa mekanisme evaluasi yang jelas, upaya peningkatan mutu akan sulit dilaksanakan secara konsisten.

Fasilitas pendidikan merupakan unsur lain yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Sarana seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, serta dukungan teknologi informasi akan menunjang terciptanya proses belajar yang efektif dan kondusif (Engkoswara & Komariah, 2012). Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menghambat pencapaian standar pendidikan yang diharapkan. Kualitas tenaga pendidik menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional sehingga mampu merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inspiratif (Danim, 2010). Oleh karena itu, peningkatan mutu madrasah harus disertai program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, peningkatan kualitas harus dilakukan melalui pendekatan perbaikan berkelanjutan. Prinsip ini menegaskan bahwa mutu bukan kondisi statis, melainkan proses dinamis yang harus terus ditingkatkan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut (Rohiat, 2010). Lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip tersebut secara konsisten umumnya menunjukkan perkembangan mutu yang signifikan. Dengan demikian, mutu

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

pendidikan di MTs Darussalam Pangkalpinang dapat dikaji melalui berbagai indikator, seperti kualitas pembelajaran, kompetensi guru, budaya sekolah, kelengkapan sarana, serta efektivitas sistem evaluasi. Pendekatan yang menyeluruh ini penting agar penilaian mutu tidak bersifat parsial, melainkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat keberhasilan lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan kompetitif (Sagala, 2013; Mulyasa, 2009).

Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Mutu Pendidikan

Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua elemen krusial yang menentukan keberhasilan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan kepemimpinan pendidikan tidak hanya dipengaruhi kemampuan personal pemimpin, tetapi juga kondisi organisasi, ketersediaan sumber daya, serta dukungan lingkungan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sekolah dipengaruhi oleh interaksi antara kompetensi pemimpin dan sistem yang melingkupinya (Wahjosumidjo, 2011). Salah satu faktor pendukung utama adalah kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik. Guru yang memiliki kompetensi profesional dan komitmen kerja tinggi akan mempermudah implementasi program peningkatan mutu pendidikan yang dirancang kepala madrasah. Kinerja guru yang baik berbanding lurus dengan kualitas hasil belajar siswa serta efektivitas proses pembelajaran (Kompri, 2015).

Lingkungan kerja yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan manajerial kepala madrasah. Iklim sekolah yang harmonis, disiplin, dan terbuka terhadap kerja sama dapat memperkuat koordinasi serta meningkatkan motivasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan (Suharsaputra, 2010). Kondisi ini menciptakan situasi yang memungkinkan kebijakan peningkatan mutu dapat dilaksanakan secara optimal. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor pendukung lainnya yang tidak kalah penting. Fasilitas pembelajaran yang lengkap dan layak pakai akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara efektif serta membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik (Suryosubroto, 2004). Sarana yang memadai juga mendorong inovasi pembelajaran sehingga proses pendidikan menjadi lebih menarik dan bermakna.

Partisipasi masyarakat dan dukungan stakeholder pendidikan turut memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan orang tua, komite madrasah, dan masyarakat sekitar dapat memperkuat legitimasi program sekolah serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan (Supriadi, 2010). Sinergi antara sekolah dan masyarakat ini menjadi modal sosial yang penting bagi kemajuan madrasah. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Salah satu kendala yang sering muncul adalah keterbatasan alat dan media pembelajaran. Kurangnya fasilitas pembelajaran dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang variatif dan berdampak pada menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar (Arikunto, 2013).

Hambatan lain adalah masih adanya tenaga pendidik yang belum optimal dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Ketidaksiapan guru dalam mengikuti perkembangan metode maupun teknologi pembelajaran dapat menghambat inovasi

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

pendidikan yang sebenarnya diperlukan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan (Prasetyo, 2019). Selain itu, kendala dalam implementasi manajemen sekolah juga dapat menjadi penghambat peningkatan mutu pendidikan. Hambatan administratif, kurangnya koordinasi internal, serta lemahnya sistem pengawasan dapat menyebabkan program sekolah tidak berjalan secara efektif (Lestari, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya sistem organisasi yang tertata dan efisien.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan kemampuan manajerial dalam mengelola berbagai program pendidikan secara simultan. Beban kerja administratif yang tinggi sering kali mengurangi waktu kepala madrasah untuk melakukan pembinaan akademik terhadap guru dan siswa (Wahjosumidjo, 2011). Oleh karena itu, diperlukan pembagian tugas dan sistem delegasi yang jelas agar fungsi kepemimpinan tetap berjalan optimal. Dengan demikian, keberhasilan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti kualitas guru, fasilitas, dukungan masyarakat, dan iklim organisasi perlu dimaksimalkan, sementara berbagai hambatan harus diidentifikasi dan diminimalkan melalui strategi manajerial yang tepat. Analisis terhadap kedua faktor tersebut menjadi landasan penting dalam merancang kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan efektif (Kompri, 2015; Suharsaputra, 2010).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang secara umum berada pada kategori baik dan berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut tercermin dari kemampuan kepala madrasah dalam aspek konseptual, hubungan interpersonal, teknis operasional, kognitif, serta kompetensi pedagogis yang telah berjalan secara efektif dalam mendukung pengelolaan lembaga pendidikan. Kompetensi tersebut menjadi dasar penting dalam menjalankan fungsi kepemimpinan yang sistematis dan terarah sehingga berbagai program peningkatan mutu dapat terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan perannya, kepala madrasah telah menjalankan fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor secara optimal, terutama dalam membangun relasi kerja yang harmonis, memotivasi tenaga pendidik dan peserta didik, merancang program kerja jangka pendek hingga jangka panjang, serta melaksanakan supervisi pembelajaran yang disertai evaluasi sebagai umpan balik. Namun demikian, fungsi kepemimpinan sebagai leader masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal ketegasan pengambilan keputusan, penerapan disiplin, serta pemberian penghargaan kepada guru berprestasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi kepemimpinan transformasional belum sepenuhnya berkembang secara maksimal. Secara umum mutu pendidikan di madrasah tersebut tergolong baik, yang terlihat dari aspek lingkungan belajar yang kondusif, budaya kerja yang positif, ketersediaan sumber belajar, serta pengelolaan proses pembelajaran yang cukup terkontrol. Meskipun demikian, kualitas pembelajaran masih menghadapi kendala pada aspek profesionalitas guru, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta keterbatasan pemanfaatan media dan sumber belajar. Hal ini berdampak pada efektivitas penyampaian materi dan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan didukung oleh beberapa faktor, antara lain kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan bidang tugasnya, terciptanya lingkungan madrasah yang kondusif, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta dukungan positif dari seluruh warga madrasah. Sebaliknya, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, seperti kurang tegasnya kepemimpinan kepala madrasah, minimnya pemberian apresiasi kepada guru berprestasi, keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, penggunaan metode mengajar yang masih tradisional, serta terbatasnya media pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di madrasah ini memerlukan upaya berkelanjutan melalui penguatan kepemimpinan, peningkatan kompetensi guru, serta optimalisasi sarana pendukung pembelajaran agar kualitas pendidikan dapat berkembang secara lebih maksimal dan berkelanjutan. Penulis mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas peluang dan kepercayaan yang diberikan untuk menerbitkan artikel ini. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada seluruh civitas akademika Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta atas dukungan akademik yang diberikan, serta penghargaan kepada diri sendiri atas konsistensi, komitmen, dan dedikasi dalam menuntaskan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Astuti, S. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(2), 145–156.

Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Alfabeta.

Engkoswara, & Komariah, A. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.

Fattah, N. (2012). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Fauzi, M. (2020). Indikator mutu pendidikan madrasah berbasis manajemen mutu terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–80.

Hidayat, R. (2019). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 112–124.

Iskandar, D. (2021). Peran supervisi akademik kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 55–66.

Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

Lestari, D. (2021). Faktor penghambat implementasi manajemen sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.

Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Pidarta, M. (2011). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.

Prasetyo, A. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*.

Rahman, A. (2017). Pengaruh budaya sekolah terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(3), 201–210.

Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah*. Refika Aditama.

Rohmat. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Refika Aditama.

Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri

Setiawan, B. (2022). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 33–47.

Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Refika Aditama.

Supriadi, D. (2010). *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2016). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara.

Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. RajaGrafindo Persada.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Tri Inayah Satriadi, Syamsul Bahri Tanrere, Saefuddin Zuhri